

## RESILIENSI REMAJA PUTRI KORBAN *BULLYING* DI SEMARANG: STUDI DESKRIPTIF

Burhanudin Bin Hasyim<sup>1)</sup>, Anggorowati<sup>2)</sup>, Nur Setiawati Dewi<sup>3)</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Diponegoro  
E mail: anisaburhan02@gmail.com

### ABSTRAK

Fenomena *bullying* yang dialami oleh remaja begitu mengkhawatirkan dengan berbagai dampak buruk yang dapat dialami oleh remaja korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran resiliensi remaja putri korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional design* dengan pendekatan deskriptif. *Purposive sampling* digunakan untuk teknik pengambilan data dan diperoleh 329 remaja putri korban *bullying* pada dua sekolah di Semarang sebagai responden penelitian. Kuesioner *Adolescent Resilience Scale (ARS)* digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi. Data analisis disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan 48,93% responden mempunyai tingkat resiliensi tinggi; 41,34% kategori sedang dan 9,73% kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan *partnership* antara perawat dengan sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan sehingga intervensi anti-*bullying* yang bersifat *holistic* mampu menekan dampak negatif dari *bullying* melalui peningkatan resiliensi korban *bullying*.

**Kata kunci:** *Resiliensi, bullying, remaja putri, Indonesia*

### ABSTRACT

*The phenomenon of bullying experienced by adolescents is very worrying with the various bad effects that can be experienced by adolescents victims of bullying. This study aimed to describe the resilience level of female adolescence who experienced as bullying victim. A cross-sectional design and descriptive approach were used About 329 female adolescence who experienced as bullied at two high school at Semarang city, Indonesia were recruited as respondent using purposive sampling technique. The Adolescence Resilience Scale was used to measure the resilience levels. Results showed that 48.93% respondent reached the high level of resilience; 41.34% respondents the middle; and only 9.73% respondents had the lower of resilience. Therefore, partnership between school nurses, school personnel, and parents are necessary to develop the anti-bullying program as holistic interventions; hence it can depress the negative impact of bullying by increasing the bullying victim's resilience.*

**Keywords:** *Resilience, bullying, female adolescence, Indonesia*

### 1. PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan fenomena yang mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia saat ini. *United Nation Children's Fund (UNICEF)* pada tahun 2015 merilis data bahwa 50% remaja di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah (PUSDATIN Depkes RI, 2018) dan sebanyak 40% anak-anak korban *bullying* meninggal dengan cara

bunuh diri (Syah, 2015). Hasil studi pendahuluan pada tiga SMA di Semarang dengan metode wawancara kepada tenaga pengajar didapatkan hasil bahwa praktik *bullying* masih terjadi, dan bahkan sampai ada yang menyebabkan satu korban siswa meninggal dunia.

Fenomena *bullying* di atas merupakan fenomena gunung es yang patut dikhawatirkan dampaknya bagi

masa depan remaja. Dampak buruk yang dapat terjadi pada korban *bullying* diantaranya adalah kecemasan, depresi, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, `simptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, menggunakan alkohol dan obat-obat terlarang, penurunan performansi akademik, dan bunuh diri (Andri, 2010).

Remaja korban *bullying* berisiko mengalami masalah yang disebutkan di atas, namun tidak semua dari remaja korban *bullying* akan mengalami kesulitan. Remaja yang menunjukkan hasil perkembangan positif meskipun menghadapi stres seperti *bullying* disebut sebagai "resilient" (Martinez-torteya dkk., 2016).

Penelitian-penelitian tentang *bullying* saat ini masih cenderung mengabaikan resiliensi (Rothon dkk., 2011), hanya sedikit peneliti yang mengeksplorasi hal ini. Eksplorasi resiliensi pada *bullying* masih terbatas terhadap deskripsi resiliensi pada populasi general (Sapouna dan Wolke, 2013). Padahal beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa kejadian *bullying* melibatkan beberapa karakteristik personal, salah satu diantaranya adalah gender. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa remaja putri juga memiliki risiko mengalami *bullying* (Pontes dkk., 2018). Namun, belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana tingkat resiliensi remaja putri yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi remaja putri korban *bullying* di kota Semarang. Penelitian ini penting bagi perawat sekolah sebagai data dasar dalam upaya pengembangan program keperawatan

sekolah yang tepat bagi remaja putri korban *bullying*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *cross-sectional design* dengan pendekatan deskriptif dan dilakukan di dua Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. Populasi penelitian ini adalah remaja putri yang sedang studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang dimana responden direkrut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi adalah: 1) remaja putri pernah mengalami *bullying* di sekolah dalam kurun waktu satu tahun terakhir; 2) Orang tua menyetujui anak mereka direkrut menjadi responden penelitian dengan cara menandatangani *informed consent* yang disediakan; 3) Calon responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Sebanyak 329 responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan semua responden mengembalikan kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Penelitian ini mendapat persetujuan dari Etika Penelitian Komisi Etik Penelitian Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Nomor: 60/EC/KEPK/D.Kep/IX/2019.

Selain itu, sebelum penelitian dilakukan, secara tertulis peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur penelitian, potensi risiko dan manfaat, perlindungan kerahasiaan, dan hak untuk menarik diri sebagai responden selama penelitian berlangsung kepada orang tua remaja putri.

Setelah membaca *informed consent*, dan apabila orang tua memberikan persetujuan tertulis untuk menjadi responden penelitian, maka proses penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pengumpulan data.

Data dikumpulkan dari November sampai dengan Desember 2019 menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner sosiodemografi untuk mendeskripsikan usia, kelas, pendapatan orang tua dan status pendapatan keluarga. Sedangkan *Adolescent Resilience Scale (ARS)* yang disusun oleh Professor Oshio Atsushi yang telah dialih bahasakan oleh Fatia Zulfa (Oshio dan Kaneko, 2014) digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi responden korban *bullying*.

Kuesioner ARS ini terdiri dari 21 item pertanyaan yang dibagi dalam 3 domain, yaitu *Novelty Seeking* (mencari inovasi atau hal yang baru), *Emotional Regulation* (pengontrolan emosi), dan *Positive Future Orientation* (orientasi masa depan yang positif).

Skala Likert 1 sampai dengan 5 digunakan untuk mengukur resiliensi pada tiap item. Setiap skala menerangkan intensitas dalam tiap pernyataan, yaitu dari skala 1 untuk

“pasti tidak” sampai dengan skala 5 untuk “pasti iya”. Skor setiap item dijumlahkan secara keseluruhan menjadi skor total, kemudian dikategorikan menjadi resiliensi rendah apabila memiliki jumlah skor total 21-53, resiliensi sedang apabila memiliki skor total 54-74, dan dikategorikan menjadi resiliensi tinggi apabila memiliki jumlah skor total 75-105.

Uji validitas dari ARS versi Indonesia, semua item dinyatakan valid dengan hasil uji validitas pada rentang 0,493-0,874, dan nilai reliabilitas adalah 0,635 (Zulfa, 2019).

Analisis data untuk karakteristik sosiodemografi dan tingkat resiliensi responden dianalisis dan dijelaskan menggunakan frekuensi dan persentase.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bisa dilihat di tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi karakteristik remaja putri korban *bullying* (n=329)

Karakteristik Responden	F	(%)
<i>Usia remaja putri korban bullying</i>		
14	4	1,22
15	64	19,45
16	98	29,79
17	119	36,17
18	40	12,16
19	4	1,22
<i>Kelas remaja putri korban bullying</i>		
X	89	27,05
XI	123	37,39
XII	117	35,56
<i>Pekerjaan ayah remaja putri korban bullying</i>		
PNS	12	3,65
Wiraswasta	101	30,70
Swasta	90	27,36
Buruh	83	25,23
Lainnya	43	13,07
<i>Pekerjaan ibu remaja putri korban bullying</i>		
PNS	7	2,13
Wiraswasta	73	22,19
Swasta	44	13,37
Buruh	38	11,55

Lainnya (Ibu rumah Tangga)	167	50,76
Pendapatan orangtua siswi korban <i>bullying</i>		
<2.500.000	203	61,70
>2.500.000	126	38,30

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang banyak menjadi responden adalah remaja putri yang berusia 17 tahun atau dalam kategori remaja pertengahan dengan presentase sebesar 36,17%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang mengungkapkan bahwa remaja putri korban *bullying* yang paling banyak adalah remaja putri korban *bullying* yang berusia 16 tahun.

Karakteristik kelas remaja putri korban *bullying* di tabel 1, menunjukkan hasil bahwa remaja putri yang banyak menjadi responden adalah remaja putri yang menempati kelas XI sebanyak 37.39%. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) yang menyatakan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* adalah siswa kelas XI dan yang banyak menjadi korban *bullying* adalah kelas X. Korban *bullying* yang banyak dialami oleh siswa kelas X bisa disebabkan karena masih terdapat praktik senioritas di dalam sekolah. Siswa kelas XI yang menjadi senior membuat peraturan atau ketentuan-ketentuan yang menekan dan mendominasi siswa kelas X yang berposisi sebagai junior. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas XI terhadap adik kelasnya bisa sebagai bentuk hiburan, balas dendam, iri hati, melanjutkan tradisi, mencari popularitas dan

memperlihatkan kekuasaan (Magfirah dan Rachmawati, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,70% profesi bapak remaja putri korban *bullying* adalah wiraswasta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithria & Auli (2016). Sedangkan 50% profesi ibu sebagai ibu rumah tangga. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trevi & Respati (2012). 61,70% pendapatan orang tua <2.500.000 (dibawah UMR). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trevi & Respati (2012) bahwa siswa yang banyak mengalami *bullying* adalah siswa yang pendapatan orangtua <1.000.000. Ketiga karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja putri korban *bullying* di Semarang tergolong dalam golongan menengah ke bawah. Ariesto dalam Zakiyah *et al* (2017) menjelaskan bahwa salah faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah kemiskinan. Siswi yang berasal dari keluarga ekonomi lemah akan mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman sekolah yang kaya. Perlakuan diskriminasi yang dirasakan secara terus-menerus merupakan tindakan *bullying*. Siswi yang kaya akan mengejek dan merendahkan remaja putri yang miskin. remaja putri yang kaya merasa berada di atas, sehingga dengan leluasa remaja putri yang kaya menindas remaja putri yang miskin.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat resiliensi remaja putri korban *bullying*

Tingkat resiliensi	F	(%)
Tinggi	161	48,93
Sedang	136	41,34
Rendah	32	9,73

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi korban *bullying* memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Salah satu SMP di Jatinangor yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja korban *bullying* adalah rendah (Yuliani *et al*, 2018). Hal yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan Yuliani *et al*, adalah pada sampel penelitian yang dikhususkan pada perempuan. Pada penelitian Yuliani *et al*, sampel penelitiannya masih kepada laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan salah faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja. Simatupang dalam Warohmah (2016) menyatakan bahwa perempuan mampu untuk meneduhkan diri dari segala perasaan yang muncul sebagai dampak dari perlakuan *bullying* yang dialami. Perempuan mampu meregulasi berbagai perasaan yang timbul akibat pengalaman traumatis dengan cara berbagi masalah dan perasaan baik secara sosial maupun spiritual. Perempuan mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam pusaran ketidakberdayaan akibat dari perlakuan *bullying* yang dialami, serta memiliki kemampuan

untuk melihat peluang yang lebih baik di masa depan, meskipun telah mengalami perlakuan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Resiliensi tinggi (*resilient*) yang dimiliki oleh siswi korban *bullying* akan menghindarkan siswi korban *bullying* dari dampak buruk akibat *bullying* yang dialami. Faktor internal resiliensi remaja menurut Kumpfer dalam Zulfa (2019) adalah emosi, spiritual, dan kognitif. Siswi korban *bullying* yang *resilient* dapat mengontrol emosi ketika sedang atau setelah mengalami *bullying*, yang dengan mengontrol emosi tersebut, dapat mencegah siswi untuk melakukan hal-hal negatif yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Siswi yang memiliki resiliensi tinggi memiliki kemampuan spiritual yaitu berorientasi pada masa depan dan berjuang secara optimal menuju masa depan. Siswi korban *bullying* yang meskipun berada dalam tekanan saat atau pasca *bullying* tetap berpegang teguh dengan keyakinan yang dimiliki yaitu berusaha bertahan dan sabar untuk bisa mencapai cita-citanya. Siswi korban *bullying* yang memiliki resiliensi tinggi ditunjukkan dengan kemampuan kognitif yang mampu menemukan ide baru dalam menghadapi perlakuan *bullying*.

Tabel 3. Distribusi frekuensi silang tingkat resiliensi berdasarkan karakteristik remaja putri korban *bullying* (n=329)

Karakteristik Responden	Tingkat Resiliensi		
	Rendah F (%)	Sedang F (%)	Tinggi F (%)
Usia remaja putri korban <i>bullying</i>			
14	0 (0.00)	2 (0.61)	2 (0.61)
15	12 (3.65)	12 (3.65)	40 (12.16)
16	4 (1.22)	35 (10.64)	59 (17.93)
17	14 (4.26)	59 (17.93)	46 (13.98)
18	2 (0.61)	26 (7.90)	12 (3.65)
19	0 (0.00)	2 (0.61)	2 (0.61)
Kelas remaja putri korban <i>bullying</i>			
X	11 (3.34)	20 (6.08)	58 (17.63)
XI	14 (4.26)	50 (15.20)	59 (17.93)
XII	7 (2.13)	66 (20.06)	44 (13.37)
Pekerjaan ayah remaja putri korban <i>bullying</i>			
PNS	2 (0.61)	4 (1.22)	6 (1.82)
Wiraswasta	7 (2.13)	33 (10.03)	61 (18.54)
Swasta	8 (2.43)	34 (10.33)	48 (14.59)
Buruh	11 (3.34)	47 (14.29)	25 (7.60)
Lainnya	4 (1.22)	18 (5.47)	21 (6.38)
Pekerjaan ibu remaja putri korban <i>bullying</i>			
PNS	0 (0.00)	1 (0.30)	6 (1.82)
Wiraswasta	4 (1.22)	24 (7.29)	45 (13.68)
Swasta	4 (1.22)	18 (5.47)	22 (6.69)
Buruh	4 (1.22)	19 (5.78)	15 (4.56)
Lainnya (Ibu rumah Tangga)	20 (6.08)	74 (22.49)	73 (22.19)
Pendapatan orangtua remaja putri korban <i>bullying</i>			
<2.500.000	24 (7.29)	89 (27.05)	90 (27.36)
>2.500.000	8 (2.43)	47 (14.29)	71 (21.58)

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa pada karakteristik usia 16 dan 17 tahun, remaja putri memiliki resiliensi sedang dan tinggi. Usia 16-18 tahun tergolong pada remaja pertengahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Hidayati, & Mardhiyah (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar usia anak didik Lapas Suka Miskin adalah 15-18 tahun, yang dimana remaja sebagian besar memiliki nilai resiliensi yang sedang. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Jahja, 2011). Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu

mengolah cara berpikir sehingga memunculkan suatu ide baru dalam menghadapi kesulitan yang menunjukkan remaja menjadi seorang yang *resilient*. Perkembangan kognitif berupa perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Siswi korban *bullying* memiliki mental yang kuat akibat seringnya mengalami perlakuan *bullying* yang membuat siswi korban *bullying* menjadi *resilient*.

Tabel 3, pada karakteristik kelas, menunjukkan bahwa hampir semua siswi korban *bullying* yang menempati kelas X, XI, XI, memiliki resiliensi sedang dan tinggi. Hal ini senada dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sulfahmi & Ridha (2017). Seluruh responden yang menempati kelas X, XI, dan XII pada penelitian Sulfahmi dan Ridha memiliki resiliensi sedang dan tinggi. Selain karakteristik kelas, hal yang sama pada penelitian ini dengan penelitian Sulfahmi dan Ridha, adalah pada karakteristik remaja miskin. Responden pada penelitian Sulfahmi dan Ridha merupakan anak yatim piatu yang tinggal di asrama dengan segala keterbatasan.

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa pada karakteristik pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan orangtua siswi korban *bullying* yang dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2019), memiliki resiliensi tinggi dan sedang lebih banyak dari pada yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti *et al* (2018) yang menyatakan bahwa remaja miskin memiliki resiliensi lebih baik dari pada remaja yang tidak miskin. Remaja miskin cenderung lebih sering menghadapi berbagai macam kesulitan ekonomi sehingga memiliki stimulan yang lebih kuat untuk mengembangkan resiliensi. Rutter (2012) menjelaskan bahwa pengalaman negatif yang dimiliki seseorang mungkin dapat memiliki efek “menguatkan” dalam kaitannya dengan respons terhadap stres atau kesulitan di kemudian hari.

Pengalaman negatif siswi miskin yang terkendala dengan masalah ekonomi membuat remaja memiliki resiliensi yang tinggi, yang meski mendapat perlakuan *bullying* di sekolah membuat siswi tidak menjadi remaja yang rapuh.

#### 4. KESIMPULAN

- a. Karakteristik responden terbanyak adalah remaja putri yang berusia 17

tahun (36,17%), remaja putri yang menempati kelas XI (37,39%), pekerjaan ayah remaja putri sebagai wiraswasta (30,70%), pekerjaan ibu remaja putri sebagai ibu rumah tangga (50,76%), dan pendapatan orangtua remaja putri <2.500.000 (61,70)

- b. Remaja putri korban *bullying* yang menjadi responden banyak memiliki resiliensi tinggi dan sedang

#### 5. SARAN

Perawat, sekolah, dan orangtua perlu meningkatkan *partnership* dalam menentukan intervensi anti *bullying* yang bersifat holistik agar dapat meningkatkan resiliensi remaja putri korban *bullying* yang masih sedang dan rendah, agar remaja putri korban *bullying* dapat terhindar dari dampak negatif akibat perlakuan *bullying* yang dialami.

#### REFERENSI

- Andri, P. 2010. *Lets End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputering. Gramedia.
- Ayu, F. D., N. O. Hidayati, dan A. Mardiyah. 2017. Gambaran resiliensi pada remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. 4(6):13–21.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen. 2019.
- Fithria dan R. Auli. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. *Idea Nursing Journal*. VII(3):9–17.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Magfirah, U. dan M. A. Rachmawati. 2010. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Universitas Islam Indonesia.

- Martinez-torteya, Cecilia Bogat, G Anne Eye, Alexander Von Levendosky, dan Alytia A. 2016. Resilience among Children Exposed to Domestic Violence : The Role of Risk and Protective Factors. *J Society for Research in Child Development*. 90 (2): 562-577
- Oshio, A. dan H. Kaneko. 2014. Construct validity of the adolescent resilience scale. *Psychological Reports*. 93(5):1217-1222.
- Pontes, N., C. Ayres, C. Lewandowski, dan M. Pontes. 2018. Trends in bullying victimization by gender among u.s. high school students. *Res Nurs Health*. 41(3):243-251.
- PUSDATIN Depkes RI. 2018. Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja. Jakarta. 2018.
- Rothon, C., J. Head, E. Klineberg, dan S. Stansfeld. 2011. Can social support protect bullied adolescents from adverse outcomes? a prospective study on the effects of bullying on the educational achievement and mental health of adolescents at secondary schools in east london. *J Adolesc*. 34(3):579-588.
- Rutter, M. 2012. Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*. 24(2)
- Sapouna, M. dan D. Wolke. 2013. Resilience to bullying victimization the role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse Negl*. 37(11):997-1006.
- Sari, P. 2010. Coping stress pada remaja korban bullying di sekolah ” x ”. *Jurnal Psikologi*. 8(2):75-81.
- Sulfahmi, A. dan A. A. Ridha. 2017. Resiliensi remaja yatim piatu yang melaksanakan salat tahajud. *Psikologika*. 22(1):36-47.
- Sunarti, E., I. Islamia, N. Rochimah, dan M. Ulfa. 2018. Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. 11(2):157-168.
- Syah, M. H. 2015. *Mensos Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen Karena Bullying*. Jakarta. November 9, 2015
- Trevi dan W. S. Respati. 2012. Sikap siswa kelas x smk y tangerang terhadap bullying. *Jurnal Psikologi*. 10(1):14-26.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*. X(1):51-60.
- Warohmah, M. 2016. Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yuliani, S., E. Widianti, dan S. P. Sari. 2018. Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*. VI(1):77-86.
- Zakiyah, E. Z., S. Humaedi, dan M. B. Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2):324-330.
- Zulfa, F. 2019. Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Muslim Di Kota Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.